

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam berbagai bidang di Indonesia, diantaranya bidang pendidikan yang merupakan salah satu aspek utama dalam pembangunan sekarang ini. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan demikian melalui pendidikan yang baik akan diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, serta dapat membawa kemajuan pada suatu bangsa. Oleh sebab itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masih lemahnya proses pembelajaran, karena siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, siswa hanya diarahkan kepada kemampuan menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas (Sanjaya, 2006).

Pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut.

Hasil dan minat belajar siswa dalam bidang IPA termasuk fisika masih rendah, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pada PPL tahun 2015, diperoleh data bahwa minat siswa terhadap pelajaran fisika masih rendah, dimana hanya  $\pm 30\%$  dari jumlah siswa di kelas yang mau mempelajari pelajaran fisika sebelum dan setelah dijelaskan oleh guru fisika.

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh beberapa faktor. (1) Guru mata pelajaran fisika cenderung menggunakan metode ceramah dan belum divariasikan dengan model yang lain seperti model pembelajaran berbasis masalah. (2) Jumlah siswa yang melebihi kapasitas sehingga guru kesulitan dalam mengelola kelas. (3) Guru lebih menekankan rumus dibandingkan konsep fisika sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan masalah fisika. (4) Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari belum aktifnya keterlibatan dalam pembelajaran dan hanya 10% siswa yang mau bertanya. (5) Sarana dan prasarana laboratorium yang sangat kurang, hal ini menyebabkan guru tidak dapat melakukan percobaan pada setiap materi fisika. (6) Kurangnya *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan Climbers, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga AQ sedang/moderat (campers). AQ mempunyai tiga bentuk (Stoltz, 2000) yaitu (1) AQ sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua jenis kesuksesan, (2) merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, dan (3) merupakan serangkaian peralatan dasar yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (2000) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Wismayana (2007) Berdasarkan hasil analisis diperoleh, (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model belajar berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung, (2) pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model belajar berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung, dan (3) pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model belajar berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung.

Kemudian Budiada (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, nilai rata-rata hasil belajar kimia yang diperoleh oleh kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio sebesar 68,77 dan rata-rata nilai hasil belajar kimia kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 64,83, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih baik dari hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi dan siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah; (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *adversity quotient* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia; (4) pada kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.; (5) pada kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Salah satu faktor lagi yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah diperlukan model pembelajaran yang dapat mendukung situasi pembelajaran, agar pembelajaran fisika lebih menarik, mudah difahami dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan, menyelidiki, mengungkapkan ide siswa itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran fisika adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan suatu pembelajaran yang menyajikan berbagai masalah autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar, artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kreatif dan diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya. Jadi, model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran fisika karena akan melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah ini pernah dilakukan dan dikaji oleh Tazkia (2015), selama penerapan model pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa, dimana rata-rata nilai postes di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah 6.138 sedangkan rata-rata nilai postes di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 5.488, dari hasil ini tampak bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perbedaan peningkatan 2.035 atau sekitar 25% sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II SMA Negeri 10 Medan. Namun

penelitian ini memiliki kelemahan dalam pengalokasian waktu yang kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik dan kurang dalam membimbing siswa sehingga siswa kurang aktif berdiskusi dalam kelompok. Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan memanfaatkan waktu seefisien mungkin dengan membawa 2 observer untuk membantu peneliti, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik dan mengorganisasikan kelompok dengan mempersiapkan 8 kelompok agar anggota tiap kelompoknya lebih sedikit, supaya siswa dapat dikontrol dan dibimbing.

Peneliti selanjutnya yang meneliti tentang model pembelajaran berbasis masalah adalah Lubis (2014), selama penerapan model pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dimana rata-rata nilai postes di kelas eksperimen (67.5) lebih tinggi daripada rata-rata nilai postes kelas kontrol (58.67). Hasil ini memberikan informasi bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai. Namun penelitian ini memiliki kelemahan dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah, dan kurang dalam meningkatkan minat belajar siswa. Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan memberikan model pembelajaran berbasis masalah yang disertai *powerpoint* dan animasi sebagai salah satu media pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah menguasai konsep listrik dinamis. Selain itu, peneliti akan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan *Adversity Quotient* Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 4 Binjai T.P.2015/2016”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Model dan metode pembelajaran yang kurang variasi, sehingga siswa merasakan situasi belajar yang membosankan.
3. Penggunaan media pembelajaran masih kurang.
4. Aktifitas belajar siswa terhadap fisika yang masih kurang.
5. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap.
6. Siswa masih pasif, belum memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi dalam menghadapi tantangan.

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana melibatkan peserta didik untuk aktif belajar fisika.
2. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari hasil belajar dengan model konvensional?
2. Apakah hasil belajar siswa yang mempunyai *Adversity Quotient* (AQ) tinggi lebih baik dari siswa yang mempunyai *Adversity Quotient* (AQ) rendah?
3. Apakah ada interaksi model pembelajaran berbasis masalah dengan *Adversity Quotient* (AQ) dalam meningkatkan hasil belajar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah hasil belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari hasil belajar dengan model konvensional.
2. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang mempunyai *Adversity Quotient* (AQ) tinggi lebih baik dari siswa yang mempunyai *Adversity Quotient* (AQ) rendah.
3. Mengetahui adakah interaksi model pembelajaran berbasis masalah dengan *Adversity Quotient* (AQ) dalam meningkatkan hasil belajar.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 4 Binjai T.P. 2015/2016.
2. Sebagai bahan informasi tentang pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 4 Binjai T.P. 2015/2016.
3. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran di SMA Negeri 4 Binjai.
4. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

### 1.7. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya untuk mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom (Arends, 2008).

2. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.
3. *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang diperlukan oleh setiap individu untuk mengatasi masalah atau kesulitan agar berhasil dalam kehidupan ini.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY